

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nyeri tenggorokan adalah keluhan yang umum pada infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) seperti faringitis yang disebabkan oleh infeksi Grup A Beta Hemolitik *Streptococcus* (GABHS) (Fitri, 2022). Dalam penelitian Ibrahim dan Raad (2023), mengungkapkan adanya berbagai bakteri yang ditemukan dalam swab tenggorokan. Di antara bakteri yang diisolasi dari swab tenggorokan paling banyak ditemukan adalah spesies *Streptococcus*, terutama *Streptococcus pyogenes*. *Streptococcus pyogenes* merupakan kelompok dari GABHS (Muguri, 2023) yang menyebabkan penderitanya merasakan rasa gatal, nyeri, atau sakit pada saat menelan makanan/minuman (Mangunkusomo, 2017).

*Streptococcus* Beta Hemolitik Grup A menginfeksi manusia dengan menyebabkan peradangan pada mukosa faring dan menyebar ke jaringan di sekitarnya. Hal ini menyebabkan respons peradangan akut yang berlangsung selama tiga hingga lima hari dan ditandai dengan demam, sakit tenggorokan, pusing, dan leukositosis (Premana, 2018) dan (Rahmadani, 2021). *Streptococcus* beta hemolitik grup A menghasilkan hemolisin, khususnya streptolisin O yang berfungsi sebagai antigen yang menyebabkan sel B tertentu menghasilkan antibodi yang dikenal sebagai anti-streptolisin O (Azmiyatie *et al.* 2024). Tenggorokan, kulit, jantung, dan ginjal adalah beberapa organ yang dapat dirusak oleh bakteri ini (Simatupang, 2023).

Berdasarkan *World Health Organization* (2019), disebutkan bahwa ISPA merupakan penyakit menular yang paling banyak menimbulkan kesakitan dan kematian di berbagai negara berkembang, antara lain India 48%, Indonesia 38%, kemudian Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, China 3,5%, Sudan 1,5% dan Nepal paling sedikit sebesar 0,3%. Dari data tersebut diketahui bahwa Indonesia memiliki angka kejadian ISPA tertinggi kedua di dunia. Hingga saat ini ISPA masih menjadi salah satu dari 10 penyakit dengan angka kematian tertinggi di dunia (*World Health Organization*, 2019).

Berdasarkan Kemenkes (2022) data prevalensi kejadian ISPA di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 20%. Salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di Sulawesi Tenggara adalah ISPA. Angka kesakitan ISPA berada pada posisi teratas yang terus meningkat setiap tahunnya dari seluruh penyakit degeneratif di Sulawesi Tenggara (Data BPS Sultra, 2019). Faringitis akut menduduki peringkat keenam dari sepuluh penyakit terbanyak di Kota Kendari dengan jumlah kasus sebanyak 2.043 kasus. Salah satu kecamatan di Kota Kendari yang memiliki angka kejadian faringitis yang tinggi adalah Puuwatu. Data dari UPTD Puskesmas Puuwatu menunjukkan bahwa selama kurun waktu Januari hingga Desember 2022, telah terdiagnosis faringitis sebanyak 429 orang (UPTD Puskesmas Puuwatu, 2022).

Pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi bakteri penyebab faringitis tersebut yaitu penentuan antibodi anti-streptolisin O dengan menggunakan metode slide aglutinasi lateks. Metode ini menjadi cara yang paling efektif untuk mendiagnosis infeksi *Streptococcus* karena lebih mudah digunakan, murah serta dapat memberikan informasi dasar untuk digunakan dalam diagnosis (Fusvita dan Susanti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti *et al.* (2019) mengenai pemeriksaan anti-streptolisin O sebagai penanda infeksi Grup A Beta Hemolitik *Streptococcus* di RSUD Kota Kendari dan RSUD Bahteramas yang dilakukan secara kualitatif, menunjukkan sebanyak 45 dari 60 sampel yang diperiksa positif terhadap anti-streptolisin O. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Nurmila (2020) mengenai pemeriksaan anti-streptolisin O (ASTO) pada mahasiswa Politeknik Bina Husada Kendari, dari 30 sampel yang diperiksa didapatkan hasil positif sebanyak 28 (94%), sedangkan jumlah pasien yang negatif yaitu sebanyak 2 orang (4%).

Fauziah *et al.* (2023) dalam penelitiannya yang dilakukan di Cimahi, mendapatkan hasil pemeriksaan sampel dari 40 orang, 15 diantaranya reaktif dan sisanya (25 orang) non reaktif. Hasil reaktif tersebut menunjukkan adanya reaksi antara antigen streptolisin O di dalam reagen latex dengan antibodi streptolisin O di dalam serum.

Oleh karena judul yang telah disebutkan diatas, peneliti memiliki minat untuk mengambil judul penelitian gambaran antibodi anti-streptolisin O pada individu dengan nyeri tenggorokan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran kadar antibodi anti-streptolisin O pada individu dengan nyeri tenggorokan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kadar antibodi anti-streptolisin O pada individu dengan nyeri tenggorokan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai sarana untuk lembaga terkait gambaran pada antibodi anti-streptolisin O pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan.

##### 2. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan serta bahan dalam penerapan ilmu penelitian, khususnya dalam bidang pemeriksaan imunoserologi.

##### 3. Manfaat Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti dapat menambah dan memperluas keilmuan khususnya dalam bidang imunoserologi pada antibodi anti-streptolisin O.

##### 4. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang pengenalan antibodi anti-streptolisin O pada nyeri tenggorokan.